

## **Pengabdian Masyarakat Pembacaan *Babad* di Padangaji Kebon, Pering Sari, Karangasem**

**I Kadek Widiyana**

Dosen Fakultas Dharma Acarya UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : [kadekwidiyana@uhnsugriwa.ac.id](mailto:kadekwidiyana@uhnsugriwa.ac.id)

Naskah Masuk: 10 Juli 2023, Direvisi: 31 Agustus 2023, Diterima: 2 September 2023

### **ABSTRAK**

Bali mewarisi ribuan naskah lontar yang merupakan khazanah pengetahuan adiluhung warisan para leluhur Bali. Namun di tengah kayanya warisan tersebut, pewarisan kemampuan di dalam membaca, maupun mendalami isi lontar dipandang terjadi kemerosotan. Kemampuan SDM Bali dalam menulis, membaca, apalagi memahami ataupun mengkaji isi lontar sangat terbatas, sehingga banyak warisan pengetahuan tersebut menjadi terbengkalai karena tidak terjangkau oleh pengetahuan masyarakat pewarisnya. Salah satunya adalah warisan pengetahuan tentang perjalanan leluhur di Dadia Pasek Gelgel Aan Padangaji, Pering Sari, Selat Karangasem. Kurangnya pengetahuan masyarakat akan isi lontar dan tata cara perawatan lontar, membuat kegiatan pengabdian berupa pembacaan naskah lontar, termasuk pembinaan tata cara perawatan sebuah naskah kuna penting untuk dilakukan. Adapun metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah melalui ceramah, pembacaan lontar, dan secara tidak langsung juga menggunakan pendekatan filologi di dalam penanganan lontar. Dari pengabdian yang dilaksanakan, ditemukan bahwa naskah berupa babad tersebut dalam keadaan tidak utuh, karena ada bagian yang hilang dan korup (rusak). Oleh karenanya, selain dilakukan proses pembacaan naskah, juga dilaksanakan konservasi, digitalisasi dan alih aksara lontar.

**Kata Kunci** : Babad, Lontar, Sejarah

### **ABSTRACT**

*Bali inherited thousands of lontar manuscripts which are treasures of noble knowledge inherited from Balinese ancestors. But in the midst of this rich heritage, the inheritance of the ability to study the contents of lontar is seen as a decline. The ability of Balinese human resources to write, read, let alone understand or study the contents of lontar is very limited, so that much of this inherited knowledge is neglected because it is beyond the reach of the people who inherit it. One of them is the legacy of knowledge about the journey of the ancestors in Dadia Pasek Gelgel Aan Padangaji, Pering Sari, Karangasem. The lack of public knowledge about the contents of the lontar and the procedures for caring for them makes it important to carry out community service activities in the form of reading lontar manuscripts, including conveying the procedures for caring for an ancient manuscript. The methodology used in this dedication is through coaching, reading lontar, and indirectly also using a philological approach. From the dedication carried out, it was found that the manuscript in the form of the babad was not intact, because there were parts that were missing and damaged. Therefore, apart from reading the manuscript, digitization and transliteration of the manuscript were also carried out.*

**Keywords**: Babad, Lontar, History

## PENDAHULUAN

Lontar merupakan warisan manuskrip yang kaya akan nilai dan merupakan sebuah catatan pengetahuan leluhur di masa lampau. Di tengah warisan pengetahuan yang begitu luhur, namun masyarakat Bali tidak menyadari betapa pentingnya muatan yang tersimpan di dalam teks lontar. Keberadaan lontar sangat penting untuk dilestarikan karena peradaban lontar akan menjadi jembatan yang menghubungkan peradaban masa lalu, masa kini, serta masa depan (Ekanitami, dkk, 2022). Jika dilihat dari isinya, ada beberapa jenis lontar yang ada di Bali, antara lain lontar berupa naskah keagamaan, naskah sastra, peninggalan-peninggalan sejarah (*prasasti, babad, usana*), naskah pengobatan, naskah pengetahuan lain seperti naskah arsitektur, hukum, astronomi, kesenian dan bahasa. Nyoman Kadjeng mengklasifikasikan naskah lontar yang tersimpan di Perpustakaan Gedong Kirtya menjadi enam bagian, dan masing-masing bagian dibagi lagi menjadi sub bagian, sebagai berikut. I. Weda: (a) Weda; (b) Mantra; dan (c) Kalpasastra. II. Agama: (a) Palakerta; (b) Sasana; (c) Niti. III. Wariga: (a) Wariga; (b) T tutur; (c) Kanda; (d) Usada. IV. Itihasa: (a) Parwa; (b) Kakawin; (c) Kidung; (d) Geguritan (e) Parikan. V. Babad: (a) Pamancangah; (b) Usana; (c) Uwug. VI. Tantri: (a) Tantri; (b) Satua (Suweta, 2019).

Segala unsur kebudayaan bisa ditemukan di dalam warisan naskah lontar, sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1997) yang meliputi: bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian. Hal tersebut menunjukkan begitu lengkap warisan pengetahuan yang ditinggalkan oleh leluhur Bali. Naskah lontar tersebut, ada yang diperlakukan seperti halnya buku bacaan serta ada pula yang disakralkan oleh masyarakat karena teks dipandang mengandung muatan yang sakral dan dalam pembuatannya juga melalui proses sakralisasi. Sifat sakral menempatkan benda tidak dapat didekati atau dipahami secara rasional. Mengutip Hubert, Caillois mengungkapkan bahwa kesakralan itu ide dasar dari agama. Keyakinan, mitos dan dogma menjelaskan karakteristik bendanya dan perlakuan seharusnya terhadap yang sakral itu. Ritual adalah refleksi atau realisasi dari kepercayaan kepadanya. Etika religius dikembangkan dari kepercayaan kepada yang sakral (Muhammad, 2013). Lontar yang disakralkan seperti halnya *prasasti, lelintih* maupun naskah *babad*. Di lingkungan budaya Bali, *babad* merupakan titik temu antara sastra dan sejarah. *Babad* sebagai tulisan sejarah yang merupakan penjelasan hubungan antar peristiwa atau fakta dalam suatu rangkuman pemahaman, di pihak lain *babad* merupakan suatu jenis cerita yang mempunyai unsur verbal dan fiktif (Wiryamartana, 1986). Naskah tersebut dihormati dan diletakkan di sebuah Pura. Dalam perspektif budaya dan masyarakat Bali sastra (baca: lontar) lebih dipandang sebagai suatu yang suci, arkais, dan sakral-religius. Dengan kata lain, seorang yang akan menggeluti dunia lontar, dituntut memiliki pengetahuan moral-spiritual dan religius yang memadai serta harus disucikan (diinisiasi) secara lahir batin. Setidaknya telah diupacarai pawintenan alit (tingkat upacara ritual/penyucian yang paling sederhana). Di samping itu, seseorang yang telah mendalami lontar seyogyanya mampu mengendalikan diri, terutama dalam hal brata dengan sejumlah pantangan yang ada di dalamnya, baik itu berupa makanan, minuman, dan hal-hal lain yang terkait, sehingga *tan kacakra de* (kena kutuk) *Hyang Saraswati* (Geria, 2010).

Jika dilihat dari materialnya, naskah berupa lontar tidak ubahnya buku ataupun kertas pada jamannya, yang menjadi media tulis. Namun berbeda halnya ketika naskah lontar tersebut berisikan silsilah leluhur maupun perjalanan leluhur, baik itu *prasasti* ataupun *babad*, yang telah mengalami proses sakralisasi dan disucikan oleh masyarakat pendukungnya. Begitu pula halnya di dalam proses pembacaannya juga tidak bisa dilakukan sembarangan serta ada beberapa proses yang mesti dilakukan karena kedudukannya sebagai benda sakral. Namun ada kalanya, karena

kurangnya pengetahuan masyarakat akan tata cara perawatan naskah utamanya dalam bentuk lontar, membuat naskah lontar tersebut kondisinya kurang baik, apalagi jika usianya ratusan tahun. Oleh karenanya pengetahuan tentang tata cara perawatan naskah lontar penting untuk diketahui sehingga bisa memperpanjang usia naskah. Faktor iklim, penempatan, dan juga karena jarang naskah itu dibuka ataupun dibaca, akan sangat berpengaruh pada keadaan naskah. Jika perawatan dilakukan dengan benar, setidaknya mampu memperpanjang usia naskah. Begitu pula dengan teks lontar sebagai muatan isi naskah tersebut, masyarakat terkendala akan aksara maupun bahasa yang dipergunakan di dalam lontar sehingga masyarakat kurang mengetahui isi dari naskah tersebut. Karena kedudukannya sebagai benda sakral dan juga kurangnya pengetahuan di dalam mengetahui isi naskah, masyarakat semakin enggan di dalam membuka naskah tersebut, dan naskah itu cenderung akan berakumulasi pada tataran upacara saja. Hal tersebut seperti yang ditemukan di Pura Dadia Pasek Gelgel Aan, Desa Padangaji, Pering Sari Selat Karangasem. Karena kurangnya pengetahuan masyarakat, membuat masyarakat *penyungsur* pura kurang mengetahui secara jelas tentang isi lontar yang dimiliki, begitu pula halnya dengan pengetahuan tentang tata cara merawat lontar tersebut. Oleh karenanya, pengabdian masyarakat berupa pembacaan prasasti dan perawatan naskah lontar penting untuk dilakukan.

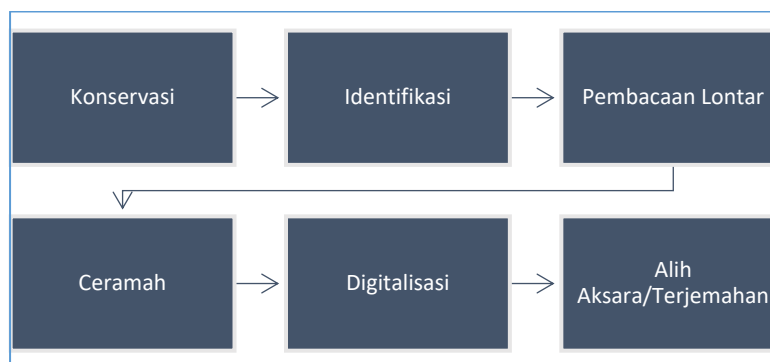
## RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa persoalan berkaitan dengan keberadaan naskah lontar di Pura Dadia Pasek Gelgel Aan Desa Padangaji. Rumusan masalah tersebut antara lain:

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat Dadia Pasek Gelgel Aan Desa Padangaji berkaitan dengan isi lontar yang dimiliki?
2. Bagaimana pengetahuan masyarakat Dadia Pasek Gelgel Aan Desa Padangaji terkait perawatan naskah lontar?

## METODE

Metode yang dipergunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat berupa ceramah dan praktik langsung. Praktik yang dilaksanakan dalam pengabdian di Pura Dadia Pasek Gelgel Aan, Desa Padangaji Kebon, Karangasem meliputi pembacaan lontar dan perawatan lontar. Secara tidak langsung dalam praktiknya di lapangan juga mempergunakan pendekatan *filologi*. Di Negara Belanda, istilah filologi berarti perangkat pengetahuan yang berhubungan dengan studi teks sastra atau budaya dikaitkan dengan latar belakang dengan kebudayaan yang didukung oleh teks tersebut. Lain lagi di Prancis, filologi selain mendapat arti studi bahasa melalui dokumen tertulis, ia juga merupakan studi tentang isi teks lama dan transmisinya (Almakki, 2018).



Gambar 1. Bagan Alir Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan perawatan/konservasi naskah, dilanjutkan dengan identifikasi naskah. Kegiatan berlanjut pada pembacaan naskah serta memberikan pemahaman tentang tata cara perawatan naskah lontar. Setelah itu, dilanjutkan dengan digitalisasi dan juga alih aksara naskah lontar. Kegiatan Pengabdian Pembacaan Lontar diawali dengan melakukan kegiatan konservasi/pembersihan naskah yang dilanjutkan dengan identifikasi naskah lontar. Setelah konservasi selesai baru kemudian dilakukan pembacaan naskah lontar. Kegiatan dilanjutkan dengan digitalisasi (pemotretan) naskah lembar perlembar, agar proses alih aksara atau transliterasi bisa dilanjutkan di rumah karena memerlukan waktu cukup banyak. Pada praktiknya di lapangan, ada beberapa alat yang dipergunakan di dalam menunjang pelaksanaan pengabdian masyarakat. Adapun alat yang dipergunakan dalam pengabdian ini antara lain, kuas, lap, tisu, kemiri bakar. Semua alat ini dipergunakan ketika pelaksanaan konservasi lontar, sehingga aksara yang kurang jelas terbaca bisa semakin jelas dan tidak menghambat ketika proses pembacaan naskah. Selain pembacaan, juga dilaksanakan digitalisasi lontar dengan mempergunakan alat berupa kain hitam sebagai alas lontar, kamera, dan *tripod* atau *stand* kamera, dan juga laptop. Digitalisasi dilakukan untuk memudahkan ketika melakukan alih aksara lontar, sekaligus sebagai data cadangan dari naskah lontar yang dimiliki masyarakat.

## PEMBAHASAN

Bahasa, aksara, dan sastra Bali menjadi pengetahuan penting bagi masyarakat Bali. Leluhur Bali juga telah mewariskan ribuan naskah lontar yang patut diketahui karena sarat akan nilai adiluhung. Namun ditengah banyaknya warisan sastra tersebut, sangat sedikit yang memiliki ketertarikan serta kemampuan di dalam menulis, membaca, ataupun mengkaji isi lontar tersebut (Widiantana et al., 2022). Oleh karenanya, masih banyak naskah lontar yang ada di tengah masyarakat kurang mendapat penanganan yang baik sehingga besar kemungkinan naskah tersebut cepat rusak. Kerusakan naskah lontar telah banyak ditemukan di Bali, utamanya yang merupakan naskah milik masyarakat. Hal ini tidak bisa lepas dari kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tata cara perawatan naskah lontar. Salah satu contohnya adalah naskah babad yang dimiliki oleh Dadia Pasek Gelgel Aan, Desa Padangaji, Pering Sari Selat Karangasem. Naskah ditemukan dalam keadaan tidak utuh, karena ada bagian yang rusak sehingga menyulitkan di dalam memahami teks secara utuh. Naskah yang merupakan babad pasek ini, sudah puluhan tahun tidak dibaca dan usianya diperkirakan ratusan tahun serta sebagai sebuah naskah lontar juga tidak mendapat perlakuan khusus di dalam perawatan maupun penyimpanannya. Pasek merupakan Salah satu golongan di masyarakat Bali (<https://kamusbahasaprovincibali.id/bali-indonesia/cari/pasek>). Hal tersebut membuat naskah lontar tersebut mengalami beberapa kerusakan dan dalam keadaan tidak utuh. Keadaan tersebut kemudian berdampak pada keutuhan teks di dalam naskah tersebut. Oleh karenanya, dilakukan beberapa tindakan awal sebelum dan setelah proses pembacaan lontar. Adapun kondisi naskah lontar yang ditemukan seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Naskah Lontar dalam Keadaan Tidak Utuh

Kondisi naskah yang dalam keadaan tidak baik, tentu memerlukan tindakan perawatan dan tindakan lebih lanjut guna menjaga candi pengetahuan yang ada dalam naskah tersebut agar tidak sampai hilang. Oleh karenanya di dalam kegiatan pengabdian diambil langkah-langkah yang memungkinkan untuk dilakukan sebagai tindakan awal di dalam menjaga naskah lontar tersebut, baik secara fisik maupun isi.

### **Konservasi Naskah**

Lontar merupakan salah satu naskah kuno yang terdapat di Nusantara dan dipergunakan sebagai media tulis sebelum mengenal kertas. Adapun lontar terbuat dari daun pohon ental yang kemudian diolah sedemikian rupa, sehingga permukaannya lebih awet dan mudah untuk ditulisi dengan pisau khusus yang disebut dengan *pengrupak*. Lontar merupakan produk alami yang terbuat dari daun pohon ental, maka akan sangat rentan terhadap perubahan iklim, perubahan sentuhan, gangguan binatang dan pada akhirnya memicu pada kerusakan. Kerusakan pada daun ental yang sudah ditulis dalam bentuk lontar, akan dapat berakibat tidak terbacanya aksara yang terdapat di dalam lontar, kemudian mengarah pada hancur dan punahnya hasil-hasil pemikiran dan hasil rekaman pengetahuan para leluhur Nusantara khususnya di Bali. Maka dipandang perlu untuk melaksanakan upaya pelestarian, pemeliharaan, dan perlindungan terhadap naskah-naskah lontar. Usaha inilah yang kemudian disebut dengan konservasi lontar. Konservasi merupakan sebuah upaya untuk menjaga, melestarikan, merawat, dan melaksanakan upaya perlindungan sesuatu secara sistematis, teratur untuk tetap berguna bagi kehidupan masyarakat. Dalam pandangan ini, konservasi merupakan langkah untuk menjaga dan merawat sesuatu, berupa barang dan produk kebudayaan lainnya secara fisik. Konservasi naskah terdiri dari dua kata, yaitu konservasi dan naskah. Konservasi adalah suatu upaya memelihara, melindungi, dan melestarikan suatu karya (Sutarno, 2008).

Konservasi naskah terdiri dari dua kata, yaitu konservasi dan naskah. Konservasi diadopsi dari bahasa Inggris "*conservation*" artinya 'perawatan, pemeliharaan dan penyelamatan', sedangkan naskah adalah 'sesuatu yang kongkrit yang di dalamnya terdapat teks tulisan yang dapat berupa tulisan tangan dan tulisan cetakan (disini yang dimaksudkan adalah naskah tradisional berupa lontar). Jadi, konservasi naskah adalah suatu usaha perawatan, pemeliharaan dan penyelamatan naskah tradisional (lontar) agar bisa mencapai usia yang maksimal (50-200 tahun) dari naskah tersebut (Purnami, 2019). Naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baried, 2003). Kamus



Besar Bahasa Indonesia, konservasi memiliki arti pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian. Berdasarkan hal tersebut, maka konservasi di dalam pandangan ini merupakan upaya sadar yang sistematis, terarah dan terstruktur untuk upaya pelestarian dan perlindungan lontar, agar tetap terjaga secara fisik dan berguna bagi kehidupan dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Sebagai sebuah naskah yang bahan penulisannya dari daun lontar, tentu naskah ini akan lapuk ataupun hancur dimakan oleh jaman. Hal ini terbukti dari kondisi naskah yang ditemukan di Pura Dadia Pasek Gelgel Aan Padangaji. Dengan kondisi yang demikian, tentu upaya perawatan berupa konservasi lontar sangat diperlukan, apalagi naskah lontar berupa *babad* yang isinya tentang perjalanan leluhur yang sifatnya spesifik berkaitan dengan *lelintih* sebuah klen tertentu, dalam hal ini perjalanan leluhur masyarakat Dadia Pasek Gelgel Aan sampai tiba di Desa Padangaji, Selat, Karangasem. Hal ini cenderung akan sulit di dalam mencari naskah pembanding. Berbeda halnya dengan naskah *babad* yang masih bersifat umum, akan cukup mudah dicarikan naskah pembanding untuk melengkapi naskah yang tidak utuh tersebut.

Adapun langkah konservasi yang dilaksanakan, ketika naskah diturunkan dari tempat penyimpanan, dilakukan langkah konservasi awal dengan membersihkannya dengan kuas dan juga lap. Tahap membersihkan lontar diawali dengan melepaskan tali lontar pengikat atau tali penghubungnya, dan melepaskan *takepan lontar*. Melepaskan tali penghubung ini bertujuan untuk menghindari kemungkinan tali tergesek dengan naskah saat proses pembersihan. Gesekan pada tali penghubung lontar dapat mengakibatkan kerusakan pada lontar. Tahap pembersihan ini menggunakan kuas, guna membersihkan debu-debu pada lontar. Penguasaan pada naskah lontar dilakukan dengan hati-hati dan searah, hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang dapat merusak kondisi naskah. Prosedur konservasi lanjutan yang semestinya juga dilakukan adalah lontar diolesi dengan minyak sereh. Tahapan ini tidak dilaksanakan pada saat pengabdian dikarenakan keterbatasan alat dan juga waktu. Kegiatan pengolesan minyak sereh yang dicampur dengan alkohol direncanakan akan dilakukan pada pengabdian selanjutnya.

Pada lontar yang tulisannya mulai memudar, perlu diaplikasikan ekstrak kemiri (kemiri bakar) guna menghitamkan kembali aksara yang memudar. Setelah pengaplikasian ekstrak kemiri, lontar didiamkan dalam kondisi terbuka, diangin-anginkan. Tujuan dari penghitaman tulisan juga berkaitan dengan proses digitalisasi sehingga dihasilkan gambar yang lebih jelas. Lontar kemudian disusun kembali dan memasang tali benang *kemong* (kenung). Pemasangan tali ini harus memperhatikan urutan halaman lontar sehingga tidak tertukar antar halaman lontar. *Cakepan* juga dipasang kembali, dan menggunakan uang kepeng sebagai pengikat ujung benang. Kegiatan konservasi sangat penting dilakukan, dengan tujuan memperpanjang usia naskah. Ketika konservasi sudah selesai, baru kemudian pada tahap digitalisasi. Karena jika kondisi naskah dengan tulisan yang masih buram, tentu akan berpengaruh pada kualitas gambar yang dihasilkan.

### **Digitalisasi Naskah**

Tradisi menulis di atas daun rontal, pada jaman dahulu dilaksanakan untuk menyalin isi dari lontar yang disenangi, sehingga bisa memiliki naskah tersebut dan mempelajarinya. Namun dengan perkembangan teknologi yang ada kemudian berkembang teknologi digitalisasi lontar (Widiantana, 2019). Tentu hal ini sangat memudahkan orang ketika ingin membaca sebuah naskah lontar, tanpa harus menyalinnya kembali yang sudah tentu akan memakan waktu cukup lama. Dengan digitalisasi ini, naskah juga bisa dibawa kemana-mana dan bisa dibaca tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Purwono dalam Prastiani & Subekti (2019) mengatakan bahwa preservasi arsip dalam rangka mencegah hilangnya nilai informasi dalam arsip melalui berbagai aktivitas untuk menjaga dan merawat arsip memiliki tujuan sebagai berikut: 1. Menyelamatkan nilai informasi dokumen, 2. Menyelamatkan fisik dokumen, 3. Mengatasi kendala kekurangan ruang, 4. Mempercepat perolehan informasi, dokumen yang tersimpan dalam CD (*compact disk*) sangat mudah untuk diakses, baik dari jarak dekat maupun jarak jauh, bahkan pemakaian bersama (*sharing*), sehingga pemakaian dokumen atau bahan pustaka menjadi optimal. Keempat hal ini menjadi penting dilakukan berkaitan dengan dokumen-dokumen kuno termasuk dalam bentuk lontar. Bagaimana informasi yang ada di dalamnya bisa diketahui, bagaimana memperpanjang usia dokumen tersebut termasuk dokumen dalam bentuk lontar, serta bagaimana pemanfaatan kemajuan teknologi guna mempermudah akses dan menjadikan sebagai bahan pustaka yang optimal. Dalam usaha mempermudah akses dan menjadikan bahan pustaka yang optimal salah satunya dilakukan dengan digitalisasi. Digitalisasi merupakan proses alih media ke dalam bentuk digital. Digitalisasi ini dilakukan sebagai langkah untuk memiliki dokumen cadangan jika dokumen aslinya mengalami kerusakan. Setidaknya telah dimiliki dokumen lain sebagai langkah antisipasi jika lontar tersebut rusak, sehingga tidak kemudian mengurangi muatan isi naskah. Digitalisasi ini menjadi proses penting di era serba digital ini. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Pura Dadia Pasek Gelgel Aan Padangaji Kebon, digitalisasi dilakukan dengan melakukan pemotretan naskah lontar lembar perlembar, sehingga dimiliki salinan lontar dalam bentuk digital. Dengan digitalisasi ini, selain dimiliki duplikasi dari lontar asli, sekaligus sangat membantu ketika dilaksanakan alih aksara mengingat keterbatasan waktu yang ada ketika pembacaan naskah tersebut.



Gambar 3. Naskah Lontar Yang Telah Terdigitalisasi

Dokumen halaman demi halaman lontar yang sebelumnya dalam bentuk gambar, ini yang kemudian dijadikan satu file dalam format pdf. Naskah lontar yang telah dibuatkan duplikat dalam bentuk digital, memudahkan di dalam melaksanakan alih aksara karena pekerjaan bisa dilakukan di rumah mengingat keterbatasan waktu yang ada. Selain kemudahan itu, setidaknya ada naskah

cadangan dalam bentuk digital, karena pada hakekatnya naskah dalam bentuk lontar pasti akan rusak. Konservasi hanya bertujuan untuk memperpanjang usia naskah. Dengan adanya naskah digital ini, ketika dikemudian hari dilakukan proses penyalinan ulang, penyalin lontar bisa berpatokan pada naskah digital yang telah dimiliki. Dengan naskah digital tersebut, semua warga yang memiliki kepentingan terhadap naskah tersebut juga dengan mudah memiliki bentuk digitalnya.



Gambar 4. Hasil Digitalisasi Lontar

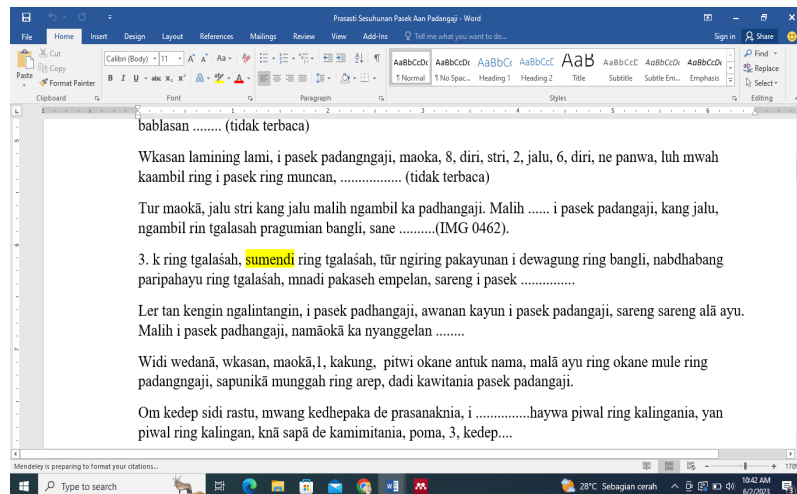
### Alih Aksara

Jenis-jenis naskah yang memuat uraian sejarah dan mitologi umumnya memakai judul: *Babad*, *Pamancangah*, *Usana*, *Prasasti* dan *Uwug*. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Kawi-Bali, Bali Kuno, dan bahasa Bali. Berkaitan dengan naskah *babad pasek* milik masyarakat Dadia Pasek Gelgel Aan, Desa Padangaji, merupakan naskah babad yang cenderung menggunakan bahasa Kawi-Bali dan beraksara Bali. Bahasa Bali Tengahan (Kawi-Bali) merupakan perpaduan antara kosakata bahasa Jawa (Tengahan) dengan bahasa Bali pada masa itu. Pengaruh ini tidak bisa dilepaskan dari ekspansi yang dilaksanakan oleh Patih Gadjah Mada ketika menguasai Pulau Bali sekitar paruh abad ke-13 (Puji, 2016). Ketika Bali berhasil dikuasai, tentu akan memberikan pengaruh terhadap kultur sosial masyarakat Bali (Widiantana & Putrayasa, 2023). Keterbatasan kemampuan masyarakat di dalam membaca aksara Bali dan mengartikan bahasa Kawi-Bali, membuat proses alih aksara maupun transliterasi menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Alih aksara sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah. Dalam melakukan alih aksara, perlu diikuti pedoman yang berhubungan tata bahasa maupun ejaan. Sebagaimana diketahui, teks-teks lama ditulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Hal ini berkaitan dengan gaya penceritaan yang mengalir terus karena dulu teks dibawakan atau dibacakan pada peristiwa-peristiwa tertentu untuk dihayati dan dinikmati bersama-sama. Penulisan kata-kata yang tidak mengindahkan pemisahan serta penempatan tanda baca yang tidak tepat dapat menimbulkan arti yang berbeda, sedangkan prinsip dasar ejaan adalah kejelasan di samping mengikuti ejaan yang sudah dibakukan. Apalagi teks berupa lontar Bali yang beraksara Bali yang tidak mengenal adanya spasi. Proses pemenggalan kata menjadi penting sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang keliru. Oleh karenanya pemahaman akan bahasa yang dipergunakan menjadi penting di dalam proses alih aksara. Alih aksara maupun transliterasi dituntut harus mempertahankan ciri-ciri teks asli



sepanjang hal itu dapat dilaksanakan karena penafsiran teks yang bertanggung jawab sangat membantu pembaca dalam memahami isi teks. Lebih bermanfaat lagi bagi peminat dari daerah lain di Nusantara apabila teks yang sudah dialih aksarakan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kecuali teks berbahasa Melayu karena bahasa itu sudah dipandang menyatu dengan bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan keadaan lontar milik Dadia Pasek Gelgel Aan yang dalam keadaan tidak utuh, dalam proses alih aksara juga mengalami beberapa kendala, utamanya pada bagian-bagian lontar yang rusak bahkan ada bagian yang hilang, seperti yang bisa dilihat pada gambar 5 di bawah. Tanda titik-titik menandakan bahwa bagian tersebut berlubang, tidak terbaca ataupun hilang. Untuk mengisi bagian yang hilang, jika memungkinkan diperlukan lontar pembanding untuk melengkapi bagian yang hilang. Untuk hal tersebut, diperlukan pendekatan filologi. Proses alih aksara dilakukan dari teks beraksara Bali ke aksara latin. Kendala dalam alih aksara, selain karena kondisi naskah yang tidak utuh, beberapa huruf juga memiliki bentuk yang mirip sehingga perlu kecermatan di dalam membacanya. Bentuk huruf di dalam naskah lontar tergantung dari karakter tulisan dari sang penulis, apalagi penulisan lontar menggunakan *pengerupak* yaitu sejenis pisau runcing dengan ujung pisau dibuat sudut tertentu. Setelah pisau ditorehkan baru kemudian dihitamkan dengan kemiri bakar.



Gambar 5. Alih Aksara Naskah Lontar

Proses alih aksara mengalami kendala karena ada teks yang berlubang, ditemukan bercak hitam ataupun sudah tidak dikenali hurufnya. Untuk bagian teks yang hilang atau berlubang, penulis mengisinya dengan tanda titik-titik, dan untuk tulisan yang kabur, penulis menandainya dengan warna kuning, karena kata yang ditulis merupakan prediksi/kemungkinan kata yang dimaksud. Keadaan naskah yang tidak utuh tersebutlah, dipandang perlu untuk dicarikan naskah pembanding untuk melengkapi naskah yang tidak utuh. Namun sejauh ini, penulis belum menemukan naskah pembanding untuk melengkapi naskah yang hilang ataupun tidak terbaca.

### Restorasi Naskah Lontar

Sebelum dilaksanakan pembacaan teks babad tersebut, terlebih dahulu dilaksanakan identifikasi teks. Dari identifikasi tersebut, dipastikan bahwa lontar tersebut adalah naskah babad

Pasek Gelgel. Namun lontar jenis babad tersebut, ditemukan dalam keadaan tidak utuh dan juga ada beberapa kerusakan. Oleh karenanya ada bagian yang tidak bisa dibaca.



Gambar 6. Lembaran Naskah Tidak Utuh sehingga Memerlukan Naskah Pembanding

Bagian naskah yang dalam keadaan tidak utuh, justru adalah naskah yang menceritakan perjalanan leluhur yang menjadi bagian penting untuk diketahui oleh masyarakat di sana, menyangkut siapa yang pertama datang ke Padangaji, beserta keturunan-keturunan beliau sehingga sampai pada keturunan yang sekarang. Hal ini tentu menjadi hal yang spesifik dan memerlukan waktu untuk mencari naskah pembanding yang berisikan perjalanan leluhur warga Dadia Pasek Gelgel Aan ke Padangaji. Oleh karenanya, pengabdian ini masih berproses untuk mencari naskah pembanding yang memungkinkan memuat perjalanan leluhur krama Dadia Pasek Gelgel Aan ke Padangaji. Berbeda halnya ketika mencari naskah pembanding babad secara umum, yang tentu dengan mudah bisa ditemukan. Hal ini terjadi di Pura Dadia Pasek Gelgel Aan Padangaji, dengan kondisi naskah pada halaman awal, 1-5 dalam keadaan rusak. Lembar naskah lontar pada halaman satu sampai lima inilah sesungguhnya memiliki muatan isi yang penting karena menceritakan tentang perjalanan awal sampai tiba di Desa Padangaji. Pembacaan naskah dengan melibatkan beberapa orang, termasuk melibatkan pendeta. Pembacaan naskah dilakukan untuk naskah yang dalam keadaan utuh dan didengarkan oleh masyarakat dadia Pasek Gelgel Padangaji Kebon.



Gambar 7. Pembacaan Naskah Lontar Milik Dadia Pasek Gelgel Aan Padangaji, Pering Sari, Selat, Karangasem

Berkaitan dengan kerusakan yang terjadi, lontar korup atau hilang pada bagian isi memiliki cara penanganan yang sama dengan kasus lontar yang berlubang. Salah satu fungsi dari restorasi naskah rusak adalah untuk mengembalikan kembali fisik naskah jika memungkinkan. Namun fungsi lainnya adalah untuk menemukan kembali kandungan teks yang hilang atau korup. Untuk hal ini tentu saja harus ditemukan teks serupa, lalu melakukan penyalinan atas teks serupa. Permasalahannya memang akan sulit jika naskah tersebut adalah naskah tunggal atau *codex unicus*, sehingga tidak akan mungkin dapat ditemukan kembali teks yang telah hilang. Dalam penanganan tulisan naskah lontar yang memudar, maka hal yang dilakukan ialah menghitamkan kembali lontar menggunakan minyak kemiri/ kemiri bakar.

### **Pembinaan Tata Cara Perawatan Naskah Lontar**

Setelah dilakukan identifikasi awal terhadap naskah lontar, dan juga pembacaan naskah lontar walaupun tidak sampai selesai dikarenakan waktu yang tersedia tidak cukup. Hal yang menjadi fokus perhatian adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana tata cara merawat dan juga menyimpan sebuah naskah kuna yang berbahan daun lontar. Hal ini menjadi catatan, dikarenakan ketika melihat kondisi fisik naskah menandakan bahwa prosedur perawatan naskah kurang diperhatikan oleh masyarakat. Keberadaan prasasti sebagai sumber literatur di dalam menggali kisah perjalanan leluhur menjadi penting kedudukannya di dalam sebuah kelompok masyarakat yang ada dalam satu klen. Hal ini juga ditemukan pada Dadia Pasek Gelgel Aan di Desa Padangaji, Pering Sari, Selat Karangasem. Konsep *aywa wera, pingitakna*, selama ini dipandang sebagai sesuatu yang kaku dan harus dipingitkan. Pada hakekatnya, sesuatu yang dipercaya sebagai benda sakral, tentu dalam proses yang berkaitan dengan naskah sakral itu ada proses sakral juga di dalam perlakuannya. Tatanan etika dan kesucian tentu menjadi penting dilakukan didalam pengambilan dan pembacaan teks sakral, bukan berarti tidak boleh untuk diambil dan dibaca. Jangan sampai karena menganggapnya sakral, membuat teks tersebut sangat jarang dilakukan pembacaan ataupun kegiatan membuka prasasti tersebut. Hal itu justru akan membuat naskah lontar cepat rusak, serta secara isi, naskah akan tidak diketahui secara jelas oleh masyarakat. Warisan pengetahuan dari leluhur harus dijaga dan dilestarikan baik kondisi fisiknya termasuk isinya. Jangan sampai, lontar yang memiliki khazanah pengetahuan yang adi luhung serta berusia ratusan tahun, perlakuannya hanya berkuat pada tataran ritual.

Untuk mengoptimalkan upaya pelestarian lontar, masyarakat sebagai pemilik lontar perlu memiliki kesadaran untuk memperhatikan lontar koleksinya masing-masing. Di Bali sesungguhnya terdapat sebuah momen yang baik untuk merawat lontar, yakni setiap enam bulan sekali, 210 hari, menjelang perayaan Hari Saraswati atau disebut juga dengan Piodalan Sang Hyang Aji Saraswati. Sebagai ungkapan rasa syukur dan sujud bhakti kepada- Nya atas anugerah ilmu pengetahuan bagi seluruh umat manusia. Wujud bhakti ini dapat dilakukan melalui pemeliharaan lontar sebagai sumber ilmu pengetahuan sehingga perlu untuk dibersihkan, melakukan perbaikan, serta perawatan lanjutan (Kurnia, 2015). Momen ini semestinya dimanfaatkan dengan baik di dalam menjaga warisan pengetahun adiluhung berupa lontar.

### **SIMPULAN**

Naskah lontar merupakan naskah yang rawan rusak, sehingga perawatan naskah termasuk penyimpanan naskah mesti diperhatikan dengan baik. Akibat kurangnya perawatan naskah lontar, sangat memungkinkan merusak kondisi fisik naskah karena pada hakekatnya naskah berupa lontar pasti akan rusak. Namun dengan perawatan yang benar, memungkinkan untuk memperpanjang

usia naskah. Identifikasi, konservasi, termasuk digitalisasi lontar penting untuk dilakukan sebagai usaha merawat kekayaan khazanah pengetahuan leluhur Bali. Begitu pula halnya kegiatan alih aksara maupun transliterasi, menjadi sangat penting dilakukan agar teksnya bisa dibaca dan diketahui oleh khalayak umum. Ketika naskah lontar sudah dalam keadaan rusak, tentu muatan isi tidak bisa diketahui secara lengkap. Oleh karenanya, pemahaman masyarakat akan tata cara merawat naskah berupa lontar menjadi penting untuk diketahui.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya sampaikan kepada Masyarakat Dadia Pasek Gelgel Aan, Desa Padangaji Pering Sari, Selat Karangasem, yang telah memberikan dukungan di dalam kegiatan pengabdian ini sehingga apa yang menjadi tujuan penulis dan tujuan masyarakat Dadia Pasek Gelgel Aan bisa terlaksana.

### DAFTAR PUSTAKA

- Almakki, A. (2018). Filologi (Sebuah Pendekatan Mengkaji Kitab Keagamaan). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11(23), 87. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.5>
- Baried, dkk. (2003). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Geria, A. A. G. A. (2010). "Lontar: Tradisi Hidup Dan Lestari di Bali." *Media Pustakawan*, 17(1), 35–42.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2023). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 8 Juli 2023. <https://kbbi.web.id/konservasi>
- Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia : Jakarta.
- Kurnia, I. P. A. (2015). Upaya Dokumentasi Manuskrip : Penataan Dan Pengelolaan Koleksi Naskah Lontar Milik Masyarakat Di Pulau Bali. *Lokakarya Nasional Dokumentasi Dan Informasi*, 89–100.
- Muhammad, N. (2013). Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama Nurdinah. *Jurnal Substantia*, 15(2), 5–24.
- Ni Putu Cahayu Sri Ekanitami, Ida Ayu Shinta Devi, Ni Luh Sudiasih, drg. Ni Wayan Arni Sardi, M. B. (2022). Optimalisasi BALI (Bahasa, Adat, Lontar, dan Irama Bali) Berbasis Digital untuk Meningkatkan Ketertarikan Masyarakat Bali dalam Transisi Era Society 5.0. *Prosiding Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar Unmas Denpasar*, 554–564. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/4482%0Ahttps://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/download/4482/3466>
- Prastiani, I., & Subekti, S. (2019). Digitalisasi Manuskrip Sebagai Upaya Pelestarian dan Penyelamatan Informasi (Studi Kasus pada Museum Radya Pustaka Surakarta). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 141–150. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23141>
- Purnami, I. A. P. (2019). Pelestarian Kearifan Lokal Bali Melalui Konservasi Naskah Lontar. *Prasi*, 14(01), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/prasi.v14i1.17894>
- Sutarno NS. (2008). *Kamus Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Jala Permata

- Suweta, I. M. (2019). Bahasa Dan Sastra Bali Dalam Konteks Bahasa Dan Sastra Jawa Kuna. *Widyacarya*, 3(1), 1–12.
- Widiantana, I. K. (2019). Revolusi Industri 4.0, Tantangan Dan Peluang Bagi Tradisi Menyurat Lontar. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 89–96.
- Widiantana, I. K., Indrayani, A. A. D., Sentana, G. D. D., Ranem, I. N., & Adnyana, G. A. B. (2022). Pelatihan Menulis dan Membaca Aksara Bali dalam Media Lontar di Museum Lontar Dukuh Penaban, Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.25078/sevanam.v1i1.211>
- Widiantana, I. K., & Putrayasa, I. B. (2023). Telaah Diakronik Bahasa Bali. *Linguistik Indonesia*, 41(1), 133–146. <https://doi.org/10.26499/li.v41i1.433>
- Wiryamartana, I.K. (1990). *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat. Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta. Wacana University